

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Misi Dalam Prespektif Teologi

1. Pengertian Misi (*Missio Dei*)

Misi dalam teologi Kristen pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari konsep *Missio Dei*, yaitu “misi Allah” sebab misi bukanlah inisiatif manusia atau gereja semata. Misi dimulai dari Allah sendiri, dan gereja hanya mengambil bagian dalam karya Allah yang telah lebih dahulu bekerja di dalam dunia.

Sekitar setengah abad yang lalu, pemahaman tentang misi Allah mulai dikemukakan, setelah pada abad-abad sebelumnya misi dipahami dalam berbagai cara, di mana misi kadang ditafsirkan terutama dalam pengertian soteriologis: sebagai penyelamatan individu dari hukuman kekal, atau dalam pengertian bahwa misi adalah cara dalam memperluas persekutuan. Namun setelah perang dunia I, para misiolog mulai mencatat perkembangan yang ada.¹¹ Dalam bukunya *Transformasi Misi Kristen* David J Bosch menuliskan bahwa Pada konferensi

¹¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 596

Misi di Brandenburg pada tahun 1932, Karl Barth menjadi teolog pertama yang mengartikulasikan misi sebagai suatu aktivitas Allah sendiri. Dan setelah itu banyak teolog yang mengungkapkan tentang pendapat yang sama. Pemahaman ini berkembang secara signifikan. Dalam kajian misiologi modern. David J. Bosch menegaskan bahwa misi bukan pertama-tama aktivitas gereja, melainkan merupakan tindakan Allah yang mengutus. Dalam karyanya *Transforming Mission*, ia menyatakan bahwa gereja tidak memiliki misi, tetapi justru misi Allah yang memiliki gereja. Dengan demikian, identitas gereja pada hakikatnya bersifat misioner, karena keberadaannya adalah sebagai alat dalam karya penyelamatan Allah.¹²

Sejalan dengan itu, Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder dalam bukunya *Terus Berubah Tetap Setia* menjelaskan bahwa *Missio Dei* mencakup seluruh karya Allah di dunia, termasuk penciptaan, penebusan, dan pemulihan. Allah tidak hanya bekerja dalam ruang gereja, tetapi juga hadir dan berkarya dalam sejarah manusia, budaya, dan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, misi tidak terbatas pada pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang menghadirkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera.

Menurut Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, konsep misi dipahami sebagai sebuah keterlibatan dalam misi Allah Tritunggal.

¹² Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 598

Bevans dan Schroeder memulai dengan menjelaskan bahwa misi bukanlah usaha manusia yang terpisah dari Allah, tetapi justru keikutsertaan manusia dalam pekerjaan Allah di dunia. Misi Allah adalah gagasan Allah, di mana Allah Bapa mengutus Anak-Nya, Yesus Kristus, ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia. Dengan demikian, misi Gereja adalah untuk berpartisipasi dalam rencana keselamatan Allah yang lebih besar, yang telah dimulai melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Gereja tidak sekadar bertindak sebagai pihak utama yang bertindak sendiri, tetapi sebagai saksi dan alat dalam misi Allah. Misi bukanlah tugas yang dimulai oleh manusia dan kemudian diberikan kepada Tuhan, tetapi ini adalah panggilan umat manusia untuk berpartisipasi dalam pekerjaan yang sudah dimulai oleh Allah sendiri. Misi gereja mengalir dari inisiatif Allah Tritunggal untuk membawa keselamatan bagi dunia. Ini menekankan bahwa Allah Tritunggal terlibat sepenuhnya dalam misi dunia. Setiap pribadi dalam Trinitas memiliki peran unik dalam misi keselamatan umat manusia, yang bersatu dalam satu tujuan yang sama. Misi Allah Tritunggal adalah kerja bersama yang mencakup pengutusan Anak (Yesus) oleh Bapa, melalui kuasa Roh Kudus, untuk mencapai keselamatan bagi dunia. Maka, misi Gereja adalah melibatkan diri dalam Pekerjaan Allah ini.¹³

¹³ Roger P. Bevans, B Stephen, dan Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia* (Mauere: Ledalero, 2006),

Misi adalah hakikat alami Allah. Ini berarti bahwa Tuhan sudah sejak awal adalah Pribadi yang aktif bekerja untuk menjangkau, menyelamatkan, dan memulihkan manusia. Oleh karena itu, misi bukan hanya tugas biasa, tetapi merupakan wujud dari hati, karakter, dan tindakan Tuhan sendiri. Dalam Yohanes 20:21, Yesus berkata bahwa sebagaimana Bapa mengutus Dia, demikian juga Ia mengutus murid-murid-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah Bapa adalah Pribadi yang mengutus, yang karena kasih-Nya telah mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia untuk menjangkau dan menyelamatkan manusia.¹⁴

Karena misi datang dari Tuhan, maka manusia, khususnya orang percaya, harusnya memiliki dorongan untuk meneladani sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ini membuat kita berusaha hidup dalam kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kehidupan orang percaya menjadi cerminan dari karya Tuhan yang nyata bagi dunia.

2. Misi Gereja yang Holistik

Gereja dituntut melaksanakan pelayanan yang tidak hanya tertuju pada satu dimensi. Gereja perlu memberi penekanan mendasar pada pemahaman teologis yang kuat bagi warga jemaat sehingga memberi dampak yang signifikansi baik. Namun, disisi yang lain, perlu

¹⁴ Harianto Gp, *Teologi Misi : Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 162

gereja untuk diarahkan pada dimensi gerakan misi. Dalam definisi misi yang diberikan oleh Christopher J. H. Wright, menekan bahwa terdapatnya implementasi pekerjaan Allah yang besar dalam rencananya yang lebih lanjut memanggil kita untuk berjalan dan melakukan akan rencana tersebut. Melalui pendefinisian tersebut, pada dasarnya memberi arah makna misi bahwa tidaklah seharusnya misi terfokus pada satu dimensi tertentu. Misi mengarah pada multi dimensi yang dapat disebut holistik itu sendiri.¹⁵

Bagi Christopher J. H. Wright, misi tidak untuk seharusnya diikat dengan suatu pandangan tertentu. Bagi Christopher J. H. Wright, misi tidak boleh dan bahkan tidak seharusnya diikat pada satu konsep saja mengenai istilah “mengutus”. Bagi Christopher J. H. Wright, ketika misi diikat dengan konsep tersebut, maka misi akan kehilangan banyak identitas yang pada dasarnya kaya dari dalam Alkitab. Misi perlu dipandang secara terbuka sebagai bentuk aktualisasi perwujudan kehadiran Allah bagi manusia dalam berbagai macam aspek. Melalui kehadiran misi yang secara terbuka, menghantar pada keterlibatan mendalam dalam memenuhi dan mengaktualisasikan kehendak Allah melalui narasi Alkitab yang universal dalam berbagai aspek itu sendiri.¹⁶

¹⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 28–30.

¹⁶ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, 42.

Christopher J. H Wrigh menjelaskan lebih jauh bahwa misi perlu dipahami sebagai bentuk upaya untuk menangani setiap aspek kehidupan manusia. Menekan pada sisi universalitas, maka aspek tersebut tidak pada dimensi reduksionis (orang-orang yang memudahkan segala macam cara dalam mengatasi masalah).

Christopher J. H Wrigh menekan perlu adanya empat aspek kehidupan keberadaan manusia yang harus disosor oleh misi sebagai yang holistik tersebut. Empat hal tersebut ialah aspek fisik, aspek mental, aspek spiritual dan aspek sosial.

a. Aspek Fisik

Christopher J. H Wrigh dalam bukunya meyakini bahwa pada dasarnya manusia tercipta atas tubuh yang hadir dalam konteks duniawi. Kebutuhan tubuh menjadi salah satu perhatian penting yang menjadi penekanan bahwa pada dasarnya tubuh hendaknya diberi perhatian. Dalam misi, kepentingan tubuh misalnya dari segi makanan, lingkungan, kesehatan dan berbagai macam aspek lainnya, pada dasarnya harus diperhatikan sebagai bagian dari aspek misi yang holistik.

b. Aspek Mental

Mentalitas pada dasarnya menjadi salah satu aspek kehidupan yang perlu untuk diperhatikan. Intektual seseorang lahir dari Allah dan dalam konteks tersebut, pada dasarnya perlu

dipaahami bahwa pengembangan dari pikiran yang kritis dengan dibarengi aspek kebijaksanaan, pada dasarnya menjadi suatu hal yang perlu untuk dipahami dan diyakini sebagai dimensi yang perlu dijaga dan diberi perhatian penuh pula oleh aspek misi yang holistik.

c. Aspek Spritual

Dalam beberapa dimensi pengertian tertentu, pada dasarnya aspek spiritual didefenisikan sebagai hubungan manusia dengan Allah yang dimaknai sebagai bentuk aspek relasi vertikal. Christopher J. H Wrigh memberi penekanan bahwa aspek relasi horizontal pada dasarnya perlu untuk dibangun namun tidak melupakan pada dimensi relasi dengan Allah sebagai suatu hal yang paling utama.

d. Aspek Sosial

Relasi sosial dalam hal inilah yang memberi penekanan dalam dimensi relasi dengan sesama. Dalam konteks aspek sosial, Christopher J. H Wrigh menekan bahwa perlu adanya kesiapan misi menyorot relasi sosial manusia untuk memberi pengarahannya relasi sosial. Misi yang holistik ialah misi yang bersedia untuk menghadirkan damai sejahtera dalam konteks relasi sesama.

Dalam pemenuhan empat konteks inilah, bagi Christopher J. H Wright hal tersebut merupakan perwujudan aktualisasi misi yang holistik.¹⁷

3. Misi Pemulihan (Healing Mission)

Dalam pendefenisian misi, pada dasarnya mengarah pada konteks yang holistik dan perlu menyosor segala macam aspek kehidupan manusia. Berangkat dari keholistikan tersebut, perlu melihat bahawa relasi secara personalitas yang merujuk pada dimensi mentalitas, menjadi suatu bahan yang wajib untuk disosor oleh kehadiran misi.

Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar menjadi garam dan terang dunia. Sama halnya yang telah dijelaskan bahwa kehadiran gereja tidak seharusnya hanya menjadi tempat ritual saja namun kehadirannya juga harus sebagai pemulih bagi tempat gereja yang lain untuk berteduh bahkan melakukan pemulihan. Memahami secara mendasar bahwa pergulatan yang ada dalam konteks duniawi, penderitaan, kekerasan, bencana dan berbagai macam pergumulan menghantarkan pada tendensi yang terjadi bagi emosional, spritualitas dan bahkan mentalitas seseorang. Melalui bagian ini, nampak bahwa gereja yang menjalankan misi pemulihan bukanlah sesuatu yang harus

¹⁷ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, 321.

deprogramkan namun dalam pelaksanaannya ialah suatu keharusan dalam menghadapi realitas ini.¹⁸

Secara spritualitas, trauma mengubah paradigma seseorang dan bahkan mempertanyakan akan eksistensial kehadiran Allah bagi dirinya. Melalui hal ini, jelas bahwa hubungan manusia secara spritualits dengan Allah dapat terganggu diakibatkan oleh trauma yang hadir menghimpit. Trauma menghadirkan perasaan kehilangan pengharapan yang lebih lanjut semakin menekan kehidupan dalam keimanannya. Gereja tidak dapat mengebaikan akan realitas bahwa manusia dapat jauh dari Allah ketika mengalami pergumulan. Melalui kehadiran gereja, pada dasarnya menyediakan ruang dimana gereja membuka diri dan menyediakan ruang yang terbuka dengan baik tanpa menghakimi sehingga perasaan aman dan tenang dapat dirasakan.¹⁹

Misi pemulihan yang dilayankan oleh gereja pada dasarnya kuat berakar dari dalam kasih dan teladan Yesus yang memulihkan. Dalam Mazmur 34:19, menjelaskan bagaimana kedekatan Allah terhadap mereka yang membutuhkan kehadiran Allah. Melalui representative ini, pada dasarnya kuat bagaimana gereja mendapatkan tuntutan yang besar bagaimana gereja seharusnya merepresentatifkan dirinya sebagai cerminan kehadiran Allah dalam memulihkan. Dalam Lukas 4:18-19,

¹⁸ Otniel Aurelius Nole, *Teologi Trauma: Hubungan Tuhan, Resiliensi Dan Solidaritas*, Volume 05, no. Nomor 02 (n.d.), 219–36.

¹⁹ Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 35.

nampak dengan jelas bagaimana Yesus menjelaskan bahwa kehadiranNya ialah untuk memberikan pembebasan bagi mereka yang tertawan baik secara fisik bahkan pada mentalitas yang terganggu oleh perasaan trauma. Yehezkiel 34:16, Allah memberikan penggambaran layaknya gembala yang akan mencari domba hilang serta membalut yang terluka. Misi pemulihan menjadi penting sebagai bentuk implementasi kehadiran Yesus Kristus melalui gereja bagi mereka yang sebagai penyintas.²⁰

B. Trauma dalam Perspektif Psikososial dan Teologis

1. Pengertian Trauma

Peristilahan kata trauma, pada dasarnya dapat ditarik dari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dapat diberi makna bahwa trauma ialah kondisi dimana terdapatnya kondisi kejiwaan dan tingkah laku yang dalamnya dapat dinilai sebagai sesuatu yang berada diluar dari kata normal. Hal ini kemudian terjadi atas akibat bahwa dalamnya berasal dari tekanan jiwa yang dialami. Selain dari hal ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia juga turut mengafirmasi bahwa kondisi trauma dapat berasal dari suatu hal yang bersifat sengaja maupun tidak sengaja yang memberi tendensi dan menghasilkan cedera bagi jasmani.

²⁰ Nole, *Teologi Trauma: Hubungan Tuhan, Resiliensi Dan Solidaritas*, 234.

Dalam tulisan Septemmy E. Lakawa, memberi pendefenisian kata trauma dari dua tokoh. Yang pertama ialah Cathy Carruth dan yang kedua ialah Shelly Rambo. Dalam pandangan Cathy Carruth, trauma dimaknai sebagai suara dari luka yang sebelumnya pernah dialami. Lebih dalam bahwa Cathy menegaskan makna trauma sebagai bentuk suara luka yang menjerit. Suara luka yang sebelumnya terpaku, hendak berteriak memberi penjelasan pada orang-orang bahwa sebagaimana kebenaran yang sesungguhnya itu. Sedangkan Shelly Rambo, memberi penekanan bahwa trauma ialah penderitaan yang tersisa. Interpretasi Shelly Rambo yang lebih mendalam Ketika mencoba membungkam konteks berteologi dengan memberi penekanan bahwa trauma ialah penderitaan yang dalam kehadirannya tidak memiliki dimensi untuk pergi dari manusia itu. Peristilahan yang diberikan oleh Shelly Rambo lebih mendalam dan melekat sejauh mana membungkam serta menuntut diskursus-diskursus teologi untuk memberi interpretasi yang baru atas dimensi yang selama ini dihadirkan sebagai jawaban atas pergumulan dan atau bahkan menyelesaikan pergumulan yang ada.²¹

Jerda Djawa dalam Kumpulan bunga rampai yang diberi judul “Teologi Solidaritas”, mengutip dalam pandangan Septemmy E. Lakawa, Jerda memberi Kesimpulan atas pendefenisian Septemmy

²¹ Septemmy E. Lakawa, *Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini,* in *Misiologi Kontemporer Merentangkan Horison Panggilan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), xii

bahwa sediakalanya trauma sebagai suatu permasalahan yang kompleks. Trauma dimaknai sebagai keadaan terluka yang berlapis-lapis. Keadaan berlapis itulah yang membentuk trauma sebagai suara yang berada dalam ruang tertutup dan meronta-ronta. Dimensi dibalik meronta-ronta inilah, bagi Jerda Djawa bahwa menuturkan melalui kata-kata (*word*)-pun sama sekali belum cukup. Trauma hadir bersuara baik yang dalam bentuk suara, gerakan dan sebagainya, yang dalam aksi trauma inilah dapat berupa sesuatu yang terkontrol dan dapat pula berupa sesuatu yang tidak terkontrol.²²

Melalui pendefenisian di atas, maka sangat jelas bahwa trauma dapat dimaknai sebagai kondisi kejiwaan yang bersifat personalitas. Kondisi jiwa yang dimaksudkan ialah jiwa yang termuat akan suara luka batin tanpa dapat untuk disuarakan dengan kata-kata. Hal ini menimbulkan kondisi yang terus berkelanjutan menjadi suara yang terbungkam dan sewaktu-waktu dapat meluap baik secara terkontrol maupun sebaliknya (tidak terkontrol).

2. Dampak Trauma terhadap Kehidupan Spiritual dan Psikososial

Kehadiran trauma pada dasarnya dapat dimaknai sebagai suatu pergumulan mendasar dan kompleks. Trauma diberi proporsi sebagai penyakit yang tidak kunjung pulih sembuh dan terus menjadi luka yang

²² Lady Paula R. Mandalika et al., *Teologi Solidaritas: Refleksi Kontekstual Di Tengah Polikrisis* (Makassar: Oase Intim, 2025).

terhimpit namun bersuara layaknya interpretasi Shelly Rambo sebagai luka yang tak kunjung pergi. Realitas inilah yang pada dasarnya memberi tendensi dari segi hidup manusia. Konseptual tentang suara luka yang teraktualisasi dalam berbagai macam hal baik terkontrol maupun tidak terkontrol, pada dasarnya dapat terserap pada dua dimensi kehidupan manusia yang diantaranya ialah kehidupan spritual dan psikososial seseorang.

Trauma yang hadir bagi dimensi spritualits, pada dasarnya akan dapat terlihat dalam relasi relasi emosional. Kehadiran trauma yang dirasakan oleh korban pada dasarnya akan menghantar pada dimensi keterkoyakan fondasi keyakinan (tidak secara universalitas).²³ Peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan oleh korban, member tendensi pada keberadaan orang tersebut. Tekanan-tekanan yang dirasakan Kembali menghadirkan pertanyaan mengenai eksistensial kehadiran dan bahkan kekonsistensian Allah dalam memberi pergumulan. Kehadiran trauma memberi tendensi yang cukup besar pada aspek relasi manusia dengan Allah yang dapat mempertanyakan sekaitan dengan keAllahan Allah dalam posisi kekuasaan Allah mengontrol setiap aspek yanag hadir bagi cipataanNya.

²³ Diana Zumrotus Sa'adah, Rinaldi Meidyansyah, and Rini Az-Zahra, *Pendekatan Spiritual Dan Religius Dalam Terapi Trauma Analisis Ruang Lingkup Dan Tantangannya*, Volume 03, no. Nomor 03 (Desember 2025), 156–65.

Dalam satu segi, tidak dapat untuk dipungkiri bahwa pertumbuhan pasca trauma, pada dasarnya kadangkala tidak selamanya mengarah pada dimensi yang negatif. Tidak semua manusia mengalami trauma dan hadir dalam dimensi mempertanyakan Allah namun malah justru sebaliknya dapat memaknai pergumulan yang menimbulkan trauma sebagai bentuk pertumbuhan iman. Meskipun hal tersebut menjadi pengecualian, namun perlu dipahami bahwa kehadiran trauma bagi seseorang akan dapat memicu ketergangguan aspek spritualitas yang meskipun dapat digarisbawahi bahwa hal tersebut tidak sepenuhnya semua orang (digolongkan secara universal).

Diluar dari hal tersebut, aspek psikososial pada dasarnya dapat diafirmasi tentu akan berdampak. Psikososial dapat dimaknai sebagai suatu dimensi relasi timbal balik yang berasal dari seseorang dan lingkungan sekitarnya. Kehadiran trauma dalam konteks ini, tentu memiliki dampak yang besar bagi perkembangan psikososial. Kehadiran trauma kadangkala menjadi suatu dimensi hadirnya perubahan paradigma yang berbentuk seratus delapan puluh derajat. Pola pikir seseorang dalam memaknai sesuatu kadangkala akan berubah secara drastis memaknai sesuatu ketika telah terjadi trauma yang signifikansi dirasakan.

Perubahan paradigma yang terjadi pada seseorang yang mengalami trauma akan lebih jauh membentuk pribadi tersebut dalam

memaknai suatu hal. Pemaknaan sesuatu hal yang bersifat negatif, pada dasarnya akan mempengaruhi serta menimbulkan akan reaksi dari lingkungan sosial. Respon dibalik dari lingkungan sosial inilah selanjutnya akan dapat mengarah pada relasi psikososial. Mereka yang mengalami trauma akan terbentuk dari pengalaman masa lalu yang selanjutnya akan mempengaruhi seseorang memberi pandangan terhadap lingkungan sekitar. Dari hal inilah maka dapat diberi gagasan bahwa kehadiran trauma pada dasarnya akan berdampak pada dimensi aspek spritualitas dan aspek psikososial korban tersebut.

3. Trauma dalam Perspektif Teologi

Dalam konteks Alkitabiah secara khusus, pada dasarnya dijumpai bahwa adanya kehadiran trauma yang signifikansi terjadi dan dimaknai lebih mendalam bahwa pada dasarnya sikap teologis telah hadir dalam menyikapi permasalahan trauma tersebut.

a. Mazmur ratapan/ Teologi Ratapan

Mazmur ratapan memberikan ruang liturgis bagi para penyintas trauma untuk mengungkapkan penderitaan tanpa batas. Trauma sering kali merampas suara korban dan membuat mereka merasa terasing. Teologi duka ini menantang keterasingan dengan mengesahkan kemarahan, putus asa, dan kebingungan di depan Tuhan. Sekitar satu pertiga dari Kitab Mazmur berisi keluhan, menunjukkan bahwa mengekspresikan kesedihan adalah ungkapan

iman yang tulus, bukan tanda putus asa yang salah. Teks-teks ini menggunakan kata-kata yang tegas dan perumpamaan tubuh—seperti tulang yang patah atau jiwa yang hancur—untuk menggambarkan dampak fisik dari trauma. Ratapan bersama mencerminkan luka kolektif akibat konflik atau pengungsian, di mana identitas suatu bangsa terguncang. Lewat air mata, korban trauma mengatasi ketidakpastian dalam hidup mereka. Ratapan tidak langsung mengarah pada resolusi atau pujian; ia membiarkan korban tetap terjebak dalam kegelapan rasa sakit mereka hingga mereka siap untuk melanjutkan. Dengan mengaitkan trauma dalam ruang suci, teologi ratapan menegaskan bahwa Tuhan ada di tengah-tengah penderitaan yang paling membingungkan.²⁴

b. Penderitaan Ayub

Pada dasarnya, kisah tentang Ayub dapat dijumpai bahwa kompleksitas trauma dapat dilihat secara jauh. Ayub merasakan trauma yang cukup mendalam dimulai dari kehilangan harta benda, anak-anak yang meninggal secara tragis, kehilangan sahabat dan bahkan hujatan oleh sang istri. Penderitaan yang berlapis ini kemudian dirundungi oleh pengaruh sahabat-sahabat Ayub yang secara mentalitas memberikan dorongan yang tidak baik. Dalam

²⁴ Samgar Setia Budhi, Farel Yosua Sualang, and Triyono Surahmiyoto, *Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan*, Volume 01, no. Nomor 02 (n.d.), 181–205.

relasi Ayub dengan sahabat-sahabatnya, kondisi yang dirasakan oleh Ayub berubah menjadi tendensi yang dalamnya mendapatkan penyalahan dari sahabat-sahabatnya terkait apa yang dirasakannya. Penderitaan yang dirasakan oleh Ayub tentu memiliki pertanyaan yang cukup besar oleh karena penderitaan terjadi atas kesalehan Ayub. Hal inilah yang menjadi respon Ayub untuk tidak menyederhakan penderitaan yang dirasakan oleh Allah namun melakukan dialog yang mendalam dari yang dirasakannya.²⁵

c. Yesaya 61:1

Menelisik Yesaya 61, pada dasarnya telah tergolong masuk kedalam trito Yesaya. Trito Yesaya Sebagian besar digolongkan sebagai tulisan yang hadir pasca pembuangan. Dalam konteks Yesaya secara khusus, bangsa Israel berada dalam trauma akibat dari pembuangan. Pengasingan yang telah terjadi dalam konteks bangsa Israel membentuk trauma akibat dari penghancuran bait Allah dan bahkan eksistensial identitas bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Dalam teks ini, makna dibalik merawat orang-orang yang remuk hatinya, mengarahkan pada pandangan bahwa adanya pemulihan yang bersifat secara menyeluruh (holistik). Dalam pesan yang ditekankan dalam ayat ini, pada dasarnya merujuk pada

²⁵ Rosmina Berutus, Elisamark Sitopu, and Bernard Lubis, *Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Keluarga Kristen Masa Kini*, Volume 03, no. Nomor 02 (n.d.), 18–29.

pemulihan dan pengharapan yang menyeluruh, tidak hanya secara fisik yang akan dibebaskan dari pembuangan dan dipulihkan kembali, namun dalam konteks ini, juga dijanjikan pemulihan secara mentalitas yang dialami oleh bangsa Israel di pembuangan.

d. Lukas 4:18–19

Dalam pernyataan orang-orang yang tertindas, pada dasarnya merujuk pada upaya Yesus menyatakan dirinya sebagai penyembuh yang sungguh agung. Dalam beberapa pandangan, metafora orang buta ialah metafora Dimana seseorang yang telah dihancurkan oleh trauma, berubah mengarah pada konteks dimana kehadiran Yesus memberikan penglihatan. Penglihatan yang dirasakan dianggap sebagai pemulihan yang baru dirasakan sebagai sesuatu yang selama ini dalam kegelapan akibat trauma yang menghimpit. Dalam persitilahan frasa yang terakhir, menuliskan bahwa adanya tahun rahmat Tuhan. Hal ini memiliki korelasi yang begitu kuat dengan tahun yobel. Tahun Yobel dikenal dalam kalangan masa itu bahwa adanya masa atau tahun penghapusan utang atau tahun pembebasan atas semua makhluk. Dalam konteks trauma, rujukan ini mengarah pada dimensi bahwa adanya pembebasan dan pemulihan yang holistik bagi penyintas trauma. Pembebasan dari Yesus telah dinyatakan melalui inkarnasi Yesus.

e. Matius 11:28

Rujukan pada semua yang letih lesu dan berbeban berat, pada dasarnya dapat diproyeksikan sebagai dimensi dimana adanya kehadiran trauma yang memberi tendensi baik dari segi emosional, mental dan spiritual bagi yang merakan trauma. Kelelahan secara spritualitas akibat tekanan menjadi suatu dimensi yang hadir dalam konyeks ini.²⁶ Juga konteks ini, sebagai penyintas trauma, pada dasarnya merasakan akan dimensi dimana tekanan batin sangat memberi tekanan yang berujung pada energi kehidupan yang sangat terkuras. Yesus yang memberi keterbukaan bagi penyintas, menjadi suatu pola yang baru untuk memposisikan diriNya sebagai tempat perlindungan yang aman bagi para penyintas.

C. Gereja dan Pelayanan Rekonsiliasi

1. Gereja sebagai Komunitas Pemulihan

Kehadiran gereja yang memulihkan, pada dasarnya tidak sebagai konsep teologis yang telah lama hadir namun pada dasarnya ialah sesuatu yang kuat dalam konteks Alkitab. Dalam masa penciptaan, telah terdapat tuntutan yang jelas mengenai relasi manusia yang seharusnya

²⁶ Justigor Lewisputra Awali Waruwu, *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Matius 11:28–30 Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Moro'o Nias Barat*, Volume 08, no. Nomor 01 (April 2026), 136–38.

menghadirkan kasih Allah dalam segala aspek kehidupan relasi dengan manusia. Gereja yang memulihkan terdapat dalam Galatia 6:2 yang menekan bahwa seharusnya bertolong-tolong menanggung beban. Interpretasi dibalik dari Galatia 6:2 mendorong kesadaran bahwa dibalik dari pergumulan yang dihadapi oleh setiap pribadi, pada dasarnya secara komunal memiliki tugas dan tanggung jawab dalam sepenanggungan.²⁷ Hal ini lebih jauh ditegaskan oleh 1 Korintus 12:26 bahwa kesatuan tubuh hendaknya saling mendorong dan merasakan penderitaan secara komunal.

Gereja yang dimaknai sebagai tubuh Kristus, pada dasarnya mendapatkan tugas untuk hadir secara katif dalam pergumulan serta luka yang dialami oleh setiap anggota gereja. Gereja harus melayani fungsi penyembuhan yang berdasar pada pelayanan Yesus Kristus selama masih di dunia ini. Dalam Injil Lukas 4:18, Yesus memberi penekanan bahwa kehadiranNya ialah membawa damai sejahtera pembebasan bagi orang yang miskin, membebaskan yang tertawan, menyembuhkan orang yang hatinya remuk. Dari pernyataan tersebut telah memperkuat landasan bahwa gereja dipanggil untuk misi penyembuhan layaknya Yesus yang berorientasi pada pemulihan yang holistik. Dibalik dari hal tersebut, pada dasarnya gereja dituntut sebagai

²⁷ Jonar T. H. Situmorang, M.A, *Tafsir Surat-Surat Pulus, Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya* (Yogyakarta: ANDI offset, 2022), 125.

perpanjangan tangan Allah untuk memberi pelayanan pemulihan yang holistik.

Mazmur 34:18, secara khusus menekan bahwa pada dasarnya Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang patah hati dan menyelamatkan mereka yang remuk jiwanya. Pernyataan ini memberi penegasan yang semakin luas bahwa kehadiran gereja perlu mengimplementasikan akan kehadiran Allah yang dekat dengan orang-orang lemah. Dalam Kisah Para Rasul 2:44-47, pada dasarnya Persekutuan orang yang percaya memiliki ciri khusus tertentu yang ditandai dengan hadirnya kebersamaan, saling berbagi, kepedulian dan berbagai macam aspek lainnya yang berdasar pada kasih menuju pada pertumbuhan dan bahkan pemulihan. Olehnya, gereja tidak hanya dikenal sebagai gereja yang hanya sebagai persekutuan untuk beribadah saja namun sebagai komunitas penyembuh yang saling memberi topanan. Dalam konteks kekristenan, implementasi kehadiran untuk saling berbagi dalam kasih sebagai bagian dari berbagi penderitaan dan upaya saling menyembuhkan secara holistik, dikenal istilah *koinonia*. Istilah *koinonia* dimaknai sebagai bentuk komunitas iman yang saling mendorong dan menguatkan dalam menghadapi gumul hidup sesama gereja.

Dalam gagasan Lakawa, gereja sebagai komunitas penyembuh ialah gereja yang memiliki kepekaan yang hadir dalam ruang relasional

untuk memberikan pemulihan bagi mereka yang mengalami luka akibat dari trauma sosial, kekerasan, konflik dan berbagai macam sumber trauma yang lain. Bagi Lakawa, gereja tidak seharusnya dimaknai sebagai komunitas yang dalamnya Kumpulan orang-orang atau komunitas yang terikat pada institusi dengan kekakuan menjalankan liturgis dan ritual. Lakawa menekan gereja untuk sadar dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penyembuh yang hadir secara langsung bagi mereka yang ditengah kerapuhan.²⁸

2. Rekonsiliasi sebagai Tugas Misi Gereja

Berbicara mengenai rekonsiliasi, pada dasarnya tidak dapat untuk dilepaskan dari konflik. Peristilahan rekonsiliasi pada dasarnya bersumber sebagai respon aktif dari bagaimana sikap gereja yang seharusnya untuk menyikapi sesuatu yang bersifat konflik, baik yang sifatnya pribadi maupun secara komunal. Berbicara mengenai konflik, pada dasarnya akan dapat berujung pada respon dibalik dari pergumulan yang dihadapi oleh warga jemaat yang bilamana ditarik lebih jauh mendalam, pada dasarnya bahwa rekonsiliasi merupakan respon berkelanjutan yang dianggap sebagai misi oleh gereja menghadapi pergumulan warga jemaat yang salah satu imbasnya dapat berujung pada dimensi trauma.

²⁸ Lakawa, *Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini,* in *Misiologi Kontemporer Merentangkan Horison Panggilan Kristen*, 13–15.

Memahami permasalahan yang terjadi, pada dasarnya menuntut gereja untuk memahami dirinya sebagai media dalam membangun diri sebagai media rekonsiliasi. Berbagai macam pergumulan pada dasarnya telah hadir dalam konteks kehidupan warga jemaat. Dalam pergumulan tersebut, peran gereja untuk merekonsiliasi dan mendamaikan akan masalah yang terjadi sangat penting. Dalam 2 Korintus 5:18-19, pada dasarnya telah memberi pedoman yang kuat dan penekanan yang signifikansi menjadi tanda seru bagi gereja untuk melaksanakan dan terus menjaga akan posisi sebagai media rekonsiliasi. Allah yang telah mendamaikan diriNya dengan manusia melalui Yesus Kristus menjadi pelandasan yang kuat gereja harus melayani peran tersebut. Diluar dari hal tersebut, Efesus 2:14-16 memberi penjelasan bahwa Yesus sebagai subjek penembus batas yang membuka tembok pemisah antara Allah dan manusia yang lebih lanjut menekan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai mediator.

Kresbinol Labobar memberi penjelasan yang lebih mendalam mengenai rekonsiliasi ketika mencoba mendekati mengenai gereja yang harus merekonsiliasi permasalahan warga jemaat. Bagi Kresbinol Labobar, menggunakan teks Matius 28:19-20 dalam melayani pelayanan dan terpelihara hingga kini, bukanlah menjadi suatu masalah. Namun dalam penulisan Kresbinol Labobar, peristilahan penginjilan yang berangkat dari Matius 28:19-20 hanya kadangkala

dipersempit oleh orang-orang yang memaknai bahwa hal tersebut yang disebut sebagai misi. Bagi Kresbinol Labobar, penginjilan Adalah salah satu dari sekian banyaknya misi yang diberikan oleh Allah bagi manusia. Melalui penekanan inilah, Kresbinol Labobar menarik bahwa rekonsiliasi yang dilakukan oleh gereja harus berdasar pada penguatan bahwa rekonsiliator perlu merepresentasikan kehadiran Kristus dibalik dari kehadirannya mendamaikan akan masalah.²⁹

²⁹ Kresbinol Labobar, "Misi Dan Rekonsiliasi: Merevitalisasi Fungsi Gereja Di Tengah Konflik Sosial," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 10, no. Nomor 02 (n.d.), 501–10.